

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur'an dalam Pembentukan Kepribadian Muslim di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan

Sri Fadillah¹, Fuji Rahmadi P²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email : fadillahsri344@gmail.com¹, fuji.rahmadi@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bagaimana pengimplementasian kegiatan ekstrakurikuler bimbingan belajar Al-Qur'an dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan, dan 2) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler bimbingan belajar membaca Al-Qur'an dalam pembentukan kepribadian muslim di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 2 orang (Kepala madrasah dan Guru Tahfidz). Teknik pengumpulan data saat penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis induktif dengan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi dari kegiatan ekstrakurikuler bimbingan belajar membaca Al-Qur'an di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan berlangsung dan berjalan dengan sangat baik dengan memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasiannya tersebut.

Kata Kunci: *Belajar Membaca Al-Qur'an, Ekstrakurikuler, Pembentukan Kepribadian Siswa.*

Implementation of Extracurricular Activities of Al-Quran Reading Guidance in the Formation of Muslim Personality at MTs Pesantren Modern Darul Ihsan

Abstract

This research aims to find out 1) how the implementation of extracurricular activities of Al-Qur'an learning guidance in shaping the Muslim personality of students at MTs Pesantren Modern Darul Ihsan, and 2) Supporting and inhibiting factors of extracurricular activities of Al-Qur'an learning guidance in shaping the Muslim personality at MTs Pesantren Modern Darul Ihsan. This type of research is qualitative research and qualitative approach. The number of informants in this study were 2 people (Head of madrasah and Tahfidz Teacher). Data collection techniques during the research were carried out by means of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use inductive analysis through several stages, namely data collection, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of extracurricular activities of Al-Qur'an reading tutoring at MTs Pesantren Modern Darul Ihsan takes place and runs very well by having several supporting and inhibiting factors in the implementation.

Keywords: *Learning to Read the Qur'an, Extracurricular, Formation of Student Personality.*

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan merupakan suatu usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Pendidikan yang strategis mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Adapun tujuan dari pendidikan itu sendiri secara nasional menurut Undang-undang Pendidikan Nasional no 20 Tahun 2003 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Tujuan pendidikan yang efektif dan efisien adalah tujuan yang bersifat jelas, menggunakan bahasa-bahasa operasional agar mudah dipahami, penyusunan program harus menyeluruh dan saling bersinergi dengan program yang lain sehingga saling memberi manfaat yang positif. Tujuan pendidikan tersebut ada relevansinya dengan pembentukan kepribadian muslim yang akan diteliti (Headari, 2013).

Berbagai perundangan membahas tentang pendidikan, yang mana Undang-undang no 20 tahun 2003 di atas membahas tentang pendidikan Islam yang menurut penelitian baik jika diterapkan di sekolah-sekolah formal sekalipun. Peraturan perundangan tersebut mau tidak mau harus dilaksanakan oleh sekolah-sekolah yang masih menerapkan pendidikan Islam. Oleh karena itu seluruh aspek bisa dibenahi dengan setara dan bisa lebih berkualitas dari pendidikan lain pada umumnya. Diantara nilai-nilai kemanusiaan yang asasi yang dibawa oleh Islam dan dijadikan sebagai pilar kehidupan pribadi, rumah tangga dan masyarakat adalah keadilan. Sehingga Al-Qur'an menjadikan keadilan di antara manusia itu sebagai *hadaf (tujuan)* risalah langit.

Kepribadian Muslim adalah upaya untuk membangun identitas Muslim yang lebih dikenal, dengan menegaskan bahwa konsep umat harus dibentuk dari individu yang memiliki kerangka acuan atau prinsip yang serupa sebagai bagian dari komunitas Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan kepribadian Muslim yang mampu memberikan dampak positif bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya. Kebanyakan kenakalan remaja saat ini disebabkan oleh kegagalan orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang memadai, karena seringkali mereka tidak memberikan penekanan yang cukup pada nilai-nilai keagamaan.

Pada umumnya, Pokok pertama materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah Al-Quran. Sebagai pokok agama, Al-Quran memegang peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan tingkah laku manusia atau pembentukan akhlaq yang mulia. Artinya bahwa, seseorang akan melahirkan sebuah tata nilai yang luhur dan mulia jika mengikuti sumber dari Al-Quran. Tata nilai itu kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban yang islami. Oleh karena itu, kemampuan membaca, mengerti, dan sekaligus menerapkan isi kandungan dari Al-Quran, khususnya di Pondok Pesantren, adalah sangat penting dalam meningkatkan moral anak didik. Oleh karena itu, sebagai orang tua di sekolah, guru sudah semestinya turut memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pemahaman agama anak didiknya. Karena perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Al-Qur'an secara tegas menjelaskan pentingnya menyerukan dan menegakkan kebenaran serta menjauhkan diri dari perbuatan yang mungkar. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun peradaban

sebuah bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan usaha pendidikan yang terencana untuk mewujudkan peradaban yang maju. Pendidikan yang dirancang tersebut harus memiliki konsep komprehensif yang mencakup segala aspek realitas manusia dalam kehidupan, guna mencapai tujuan utama pendidikan.

Di Indonesia sendiri, masalah kenakalan remaja menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Bahkan banyak siswa yang hidup dan tinggal di lingkungan pendidikan pun, banyak yang perilakunya menyimpang dari peraturan, sehingga banyak dari mereka mencontoh pergaulan yang kurang baik, keras kepala, tidak patuh terhadap orang tua dan guru, sering bolos sekolah, berbohong, tidak mau belajar, kurang sopan, berpakaian tidak rapih, merokok, main lem, miras (minuman keras) pornografi bahkan narkoba, hingga ke seks bebas dan masih banyak lagi. Mengacu pada proses pendidikan itu sendiri seharusnya bisa menghasilkan kepribadian yang baik untuk individu itu sendiri. Karena beberapa konflik yang banyak terjadi, antara penegasan disiplin dan penerapannya di sekolah menjadi polemik tersendiri bagi keadaan tersebut. Kesamaan pandang dan langkah guru dengan civitas akademika mempengaruhi keberhasilan dalam pembinaan moral siswa di sekolah, dengan tidak mengesampingkan kewajiban orang tua. Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan siswa memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, karena iman merupakan potensi rohani yang harus benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wiwi Alawiyah, 2015).

Dengan begitu untuk mengatasi kenakalan remaja, guru harus efektif dalam memberikan materi tambahan terutama dalam mendukung pelajaran PAI, dengan metode dan teknik yang baik. Menambahkan beberapa kegiatan untuk dijadikan alternatif dalam menerapkan keilmuan agama guna membentuk kepribadian muslim pada siswa. Sedang pengertian dari kepribadian muslim yaitu: Kepribadian muslim adalah kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi abdi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw. (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau mengakkan Islam dan kejayaan ummat ditengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wa al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Wiwi Alawiyah, 2015).

Setiap manusia pasti mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, dan kepribadian itu merupakan bentuk dhomir yang terdapat didalam diri seseorang. Orang Islam wajiblah memilki kepribadian muslim untuk mempererat hubungannya dengan Allah dan sesama makhluk (habluminnallah dan Habluminannas). Kepribadian muslim sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, khususnya seorang siswa yang sedang dalam masa peralihan di masa tamyisnya. Dengan begitu, hal tersebut dapat memberikan banyak kemampuan untuk mempermudah mereka dalam berinteraksi dengan sesama dalam berbagai macam kondisi.

Pembentukan kepribadian muslim adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kepekaan pada jiwa, ruh, batin, mental dan juga moral seseorang. Membentuk kepribadian yaitu dengan mengaktifkan hati secara rutin dalam konteks orang beragama adalah dengan melibatkan Allah saat akan melakukan sesuatu. Karena Allah merupakan sumber tertinggi dan kepada Allah lah kita akan kembali. Salah satu usaha untuk membentuk kepribadian muslim di lingkungan Pondok Pesantren yaitu dengan adanya program Bimbingan Belajar Al-Quran. Proses pembentukan kepribadian muslim

yang diambil sebagai variabel penelitian ini mendapat apresiasi dari guru-guru di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan positif yang diselenggarakan untuk membantu siswa di sekolah tersebut dalam memperbaiki diri dan menambah pengetahuan religi. Adapun nilai-nilai keislaman yang diberikan juga berupa adab-adab keseharian yang biasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ekstrakurikuler ini tidak hanya belajar Al-Quran, akan tetapi juga belajar menerapkan isi dari Al-Quran agar kepribadian muslim tertanam pada diri siswa. Kegiatan tersebut mendapat kepercayaan untuk membantu siswa belajar agama diluar jam pelajaran, karena melihat limitnya pelajaran PAI di dalam kelas.

Pokok belajar Agama adalah mempelajari Al-Quran, karena Al-Quran mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan tingkah laku, akhlak mulia, dan kepribadian. Dalam Bimbingan Belajar Al-Quran yang biasa dilaksanakan setiap Selasa, Kamis dan Jum'at diluar jam belajar, yang didampingi Mentor dari guru dan beberapa siswa senior yang terpercaya. Bimbingan Belajar Al-Quran adalah program yang dicanangkan oleh Kepengurusan pondok pesantren sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat untuk siswa disekolah itu. Kegiatan ini langsung ditangani oleh guru Pendidikan Agama Islam, karena melihat kebutuhan peserta didik yang masih belum benar dalam membaca Al-Quran dan berperilaku.

Kegiatan ini menjadi salah satu ekstrakurikuler pilihan yang dapat membantu peserta didik lebih dekat dengan Al-Quran serta menambah wawasan religi pada diri mereka, agar tingkah laku siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini juga sesuai dengan norma-norma agama. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Kelompok tersebut disesuaikan dengan yang setara bacaan Al-Qurannya, dan dibagi 8 kelompok. Kelompok laki-laki terdapat 2 kelompok, sedangkan siswi perempuan 6 kelompok. Masing-masing kelompok terdapat 6-9 orang. Mentor yang mendampingi menyesuaikan dengan gender kelompok tersebut. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan Bimbingan Belajar Al-Quran adalah untuk melatih dan membentuk kepribadian muslim mereka melalui Al-Quran. Karena dengan mempelajari ilmu tajwidnya, membenarkan bacaannya akan menambah kecintaan dengan Al-Quran hingga melatih diri untuk mengamalkan isi Al-Quran. Dengan begitu, nilai-nilai keislaman bisa mereka dapat dan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga adab dan akhlak serta kepribadian mereka akan sejalan dengan Al-Quran dan sunnah.

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu`bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku `Alqamah bin Martsad Aku Mendengar Sa`d bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radiallallahu`anhu, dari Nabi shallallahu `alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya."* (HR. Al-Bukhari)

Pada kegiatan Bimbingan Belajar Al-Quran ada materi keagamaan yang dibahas oleh mentor masing-masing kelompok, dan dalam proses pembelajarannya setiap peserta bimbingan belajar Al-Quran diberi buku khusus untuk belajar membaca Al-Quran dari dasar. Karena pada dasarnya mempelajari Al-Quran untuk pertama kalinya adalah dengan "bacalah", agar manusia sendiri terdorong untuk berpikir dan bertafakur untuk

menggunakan potensi akal nya, sementara kata qalam menyeru untuk menulis dan mencatat agar materi tersebut bisa dibaca ulang di waktu lain. Di antara tujuan Al-Quran ialah mengajak untuk mensucikan jiwa manusia. Tidak ada keberuntungan di dunia dan di akhirat kecuali dengan pembersihan ini. Jiwa dengan fitrahnya siap menerima kefasikan yang mengotorinya, sebagaimana kesiapannya untuk menerima ketaqwaan yang mensucikannya. Maka manusia dengan akal dan kehendak-Nya harus memilih salah satu di antara dua jalan ini, yaitu jalan pembersihan atau jalan pengotoran. Tidak dapat diragukan bahwa jika dia memilih jalan pembersihan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Shad ayat 29 :

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Maka diperlukan kegiatan bernilai positif untuk membentuk kepribadian muslim pada siswa. Program kegiatan Bimbingan Belajar Al-Quran ini pada dasarnya adalah wujud dari rasa prihatin pada siswa yang ketika di crosscek banyak yang belum mahir dalam membaca Al-Quran. Hal ini mendorong keinginan kuat dan juga semangat tinggi dari pondok pesantren untuk mengadakan pembinaan ini guna menunjang proses belajar siswa agar lebih mengenal kitab sucinya.

Berdasarkan observasi awal di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan, diketahui bahwa sudah tersedianya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran membaca Al-Qur'an seperti jilid, juz amma, dan Al-Qur'an. Selain itu minat peserta didik juga sangat tinggi dalam mengikuti ekstrakurikuler belajar membaca Al-Qur'an yang merupakan salah satu faktor dapat berjalannya dengan baik kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Maka, dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur'an dalam Pembentukan Kepribadian Muslim di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, seringkali dikenal sebagai penelitian naturalistik, dan menerapkan metode deskriptif analitik. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Data dapat diperoleh dari komunikasi langsung yang hasilnya akan dilaporkan berdasarkan analisis penelitian. Disebut kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, sosial, tindakan secara umum, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus alamiah (Moleong, 2014).

Disebut deskriptif karena metode penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Satiri & Komariah, 2014). Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan

penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplorasi mengenai Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Belajar Al-Qur'an Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim di MTs Darul Ihsan.

Adapun untuk sumber data dari penelitian ini yaitu Kepala Madrasah, Guru Tahfidz, dan Peserta Didik. Salah satu informan dalam penelitian ini yaitu Guru Tahfidz yang merupakan seorang guru yang sudah cukup lama mengajar di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan. Untuk pengumpulan data penulis yaitu menggunakan pengumpulan data yaitu melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Demikian juga peneliti menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Dalam aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sampai jenuh dan mendapatkan data yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kegiatan ekstrakurikuler belajar membaca Al-Qur'an dalam membentuk kepribadian muslim di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan serta faktor pendukung dan penghambat terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan bimbingan belajar Al-Quran dari awal diselenggarakan bukan sekedar membantu mereka cinta dengan Al-Quran saja, tapi bisa menerapkan isi dari kandungan Al-Quran, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Khususnya mereka bisa mendapatkan ilmu yang belum mereka dapatkan dari materi pada pelajaran PAI di kelas. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum mendefinisikan bahwa Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang telah luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum (Yanti et al., 2016).

Di sekolah sudah menjadi kewajiban setiap pendidik, supaya peserta didiknya dapat memperoleh hasil belajar yang sebaik baiknya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Namun tidak selamanya proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran. Seperti halnya pada yang terjadi pada MTs Pesantren Modern Darul Ihsan. Ada beberapa siswa yang masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga perlu adanya suatu upaya bimbingan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru Tahfidz. Banyak cara yang digunakan oleh MTs Pesantren Modern Darul Ihsan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler belajar membaca Al-Qur'an, salah satu contohnya dengan mengupayakan serta memberikan layanan yang semaksimal mungkin kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat ataupun potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler belajar membaca Al-Qur'an di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar telah selesai yaitu setelah pulang sekolah.

Berdasarkan dari pemaparan pembina ekskul Bimbingan Belajar Al-Quran, saya selaku peneliti langsung melakukan observasi lapangan pada kelompok-kelompok bimbingan belajar Al-Quran. Hal ini dilakukan guna menyesuaikan dengan teori dan data

dari lapangan, peneliti melakukan observasi pada tiap kelompok sebanyak 1 kali. Adapun berbagai metode yang dilakukan oleh guru Tahfidz dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler belajar membaca Al-Qur'an di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan yaitu metode ceramah/cerita, metode diskusi, dan metode demonstrasi.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa: "Kegiatan Bimbingan Belajar Al-Quran sendiri kan sebenarnya tidak masuk dalam kategori KBM resmi, hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ditetapkan jadwal di masing-masing mentor. Waktu pelaksanaan yang digunakan untuk kegiatan ini tergantung dari siswanya. Karena siswa sendiri tidak hanya mengikuti satu ekskul saja. Begitupun untuk waktu yang ditentukan sebetulnya serentak Jumat, tapi menyesuaikan sebisanya antara mentor dan siswa, ada yang setiap Kamis, Jumat atau Selasa. Mereka pun mencari jam kosong yang tepat untuk siswa agar tetap semangat dalam belajar Al-Quran. Waktu yang digunakan mentor dalam mengajar Al-Quran membutuhkan waktu 1-1,5 jam setiap pertemuan".

Waktu bimbingan belajar Al-Quran, yakni Selasa, Kamis dan Jumat. Waktu yang ditetapkan sudah efektif, di hari Jumat dilakukan pada pagi hari para santri/siswa memiliki waktu yang cukup lama dalam kegiatan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an karena di hari Jumat waktu libur mereka. Sedangkan di hari Selasa dan Kamis waktu terbatas karena mereka melakukan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an setelah shalat ashar, setelah bimbingan belajar membaca Al-Qur'an mereka harus persiapan diri untuk shalat maghrib.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler belajar membaca Al-Qur'an di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan tentu juga di pengaruhi oleh berbagai faktor. Ada faktor penghambat dan ada faktor pendukung juga. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor pendukung seperti adanya sarana dan prasarana yang sudah di fasilitasi dari pihak sekolah seperti buku-buku yang tersedia di perpustakaan yaitu buku tajwid, iqro', maupun Al-Qur'an dan terjemahannya. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Suhana Anzalna selaku guru ekstrakurikuler. Beliau menyatakan:

"Sekolah ini sudah menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran membaca Al-Qur'an seperti juz amma, dan Al-Qur'an. Kemarin saja sekolah membelikan paket jilid dan juz amma dimulai satu perwakilan kelas untuk mengambil juz amma dikantor dan jumlahnya pun sudah disesuaikan dengan jumlah murid di kelas".

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah:

"Sekolah sudah menyediakan sarana prasarana untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an seperti juz amma, dan Al-Qur'an di perpustakaan sudah disediakan secara gratis jadi anak-anak tinggal meminjam tidak perlu mengeluarkan biaya. Dengan begini ketika pembiasaan membaca Al-Qur'an anak-anak tidak mempunyai alasan untuk tidak mengikutinya dengan alasan Al-Qur'an dan juz ammanya ketinggalan di asrama".

Faktor pendukung lainnya yaitu adanya media pembelajaran. Media pembelajaran adalah jenis-jenis komponen atau alat dalam lingkungan siswa untuk memberikan perangsang agar terjadi proses belajar. Media pembelajaran dapat berupa alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut ibu

Suhana Anzalna faktor lain yang dapat mendukung beliau dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah adanya media seperti laptop dan LCD, seperti yang diungkapkan beliau:

"Dengan adanya laptop dan LCD ini akan sedikit membantu saya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan disini semua guru juga sudah banyak yang punya laptop jadi saya tinggal mencarikan tayangan seperti: cara membaca huruf hijaiyah dengan benar dan mengenai tajwid, dengan begini anak akan lebih cepat menyimpulkan, menangkap dan mengingat apa yang anak lihat tadi, seperti halnya anak menonton TV, anak akan cepat hafal dan lengkap dalam menceritakannya".

Kemudian faktor pendukung yang terakhir yaitu adanya minat dari siswa. Salah satu faktor yang mendukung guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu adanya minat dari siswa, siswa yang mempunyai minat membaca Al-Qur'an sangat tinggi mereka akan senang belajar dan tidak akan mengalami kesulitan ketika membaca Al-Qur'an apabila dalam dirinya timbul keinginan untuk mendalaminya lebih tekun. Apabila sudah ada minat dalam diri siswa maka akan lebih memudahkan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suhana Anzalna:

"Adanya semangat dan minat belajar dari para siswa itu adalah pendorong bagi saya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena begini, ada timbal balik antara guru dan siswa sehingga apa yang menjadi keinginan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, meskipun tidak semua siswa memiliki minat sama dalam membaca Al-Qur'an".

Dari beberapa faktor pendukung diatas, tentunya juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler belajar membaca Al-Qur'an di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan, yang pertama adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar anak didik. Kebanyakan siswa MTs Pesantren Modern Darul Ihsan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya yang seharusnya dapat mengontrol dan memantau kegiatan anaknya sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suhana Anzalna:

"Di sini ada beberapa siswa yang ditinggal pergi oleh salah satu orang tuanya ke luar negeri, ada juga yang orang tuanya mengalami perceraian, ini mengharuskan anak hanya tinggal dengan salah satu orang tuanya atau bahkan tinggal bersama kakek dan neneknya. Sehingga tidak ada yang memperhatikan dalam hal belajar terlebih dalam menumbuhkan kecintaan dan kebiasaan dalam mengkaji serta membaca Al-Qur'an ketika di asrama".

Faktor penghambat yang kedua yaitu kurangnya alokasi waktu untuk bimbingan. Di MTs Pesantren Darul Ihsan waktu yang digunakan untuk bimbingan membaca Al-Qur'an hanya 30 menit dan ini sangat kurang padahal belajar untuk membaca Al-Qur'an memerlukan waktu yang sangat banyak, seperti yang diungkapkan ibu Suhana Anzalna:

"Kemampuan siswa membaca al quran masih sangat kurang hal ini dikarenakan waktu yang dipergunakan untuk mempelajari al quran masih sangat kurang. hal ini dikarenakan kurangnya alokasi waktu yang dibutuhkan maka solusinya bimbingan membaca Al-Qur'an dilakukan di luar jam pelajaran".

Kemudian faktor penghambat yang terakhir yaitu kurangnya kesadaran siswa. Faktor yang menghambat guru Tahfidz Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang lainnya yaitu kurangnya kesadaran siswa, seperti yang diungkapkan ibu Suhana Anzalna:

"Selain kurangnya perhatian orang tua, yang dapat menghambat saya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah siswa itu sendiri karena mereka kalau tidak di panggil, mereka tidak mau datang untuk bimbingan. Ketika saya bertanya kepada mereka apa alasan mereka, ternyata karena mereka malu. Hal itu membuat waktu bimbingan menjadi terhambat/hal itu membuat waktu menjadi terbuang sia-sia".

Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis) maka tak ada jalan lain beliau selain menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabat, dan menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Materi bimbingan belajar Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecakapan membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian Muslim yang baik. Materi-materi yang diajarkan meliputi etika dan adab, kewajiban agama, serta nilai-nilai moral yang islami, 2) Dalam mengimplementasikan bimbingan belajar Al-Qur'an, guru menerapkan beberapa metode, di antaranya: metode ceramah, metode diskusi, dan metode demonstrasi, 3) Adapun salah satu faktor pendukung dalam pengimplementasian bimbingan belajar Al-Qur'an yaitu adanya kerja sama yang baik antara pengurus pesantren, para siswa/i, dan para orang tua, 4) Adapun faktor penghambat dalam pengimplementasian bimbingan belajar Al-Qur'an yaitu Keterbatasan Sumber Daya.

Sehubungan dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas, peneliti mengajukan saran-saran yaitu kepada kepala sekolah dan guru agar kedepannya dapat mempertahankan dan juga lebih meningkatkan lagi dalam mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler belajar membaca Al-Qur'an di sekolah dengan lebih baik lagi, serta dapat menciptakan dan memberikan inovasi ataupun ide-ide baru yang dapat dikolaborasikan dengan media pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi jauh lebih baik lagi dan menyenangkan sehingga dapat membuat kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa menjadi semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah Batubara, F., Tambunan, N., & Agustia Rahayu, N. (2023). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Power Point Pada Mata Pelajaran PAI Di MAS Amaliyah Sunggal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2136–2146.
- Ayu Prawindar Wulan, D., & Ismanto. (2017). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur`an Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development Of Unissula*, 236–246.
- Fudyartanto. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Pustaka Pelajar.
- Fuji Rahmadi, P. (2018). Teori Keadila (Theory of Justice) Kajian dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam dan Barat. *Jurnal Ilmu Syari`ah, Perundang-Undangan Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 10(1), 62–76.
- Fuji Rahmadi, P. (2021). Pengembangan Manajemen Sekolah Terintegrasi Berbasis Sistem Informasi di Sumatera Utara. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Hasanah, M. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Jurnal Ummul Qura*, 6(2), 110–124.
- Hasanah, & Ma`rifatul, S. (2017). Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di Sdlb Islam Yasindo Malang. *J PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Headari, A. (2013). *Transformasi Pesantren*. Media Nusantara.
- HS, M., Muryono, S., Safe`i, I., Masyhud, S., & Khusnuridlo, M. (2014). *Manajemen Pondok Pesantren* (M. Suparta & Haedari Amin, Eds.). Diva Pustaka.
- J Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (32nd ed.). Remadja Rosdakarya.
- Jalaludin. (2011). *Psikologi Agama* (15th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, A. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Rangkuti, C., & Anjelina, E. (2024). Pendidikan Karakter Anak Perspektif Siti Hajar. *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3464–3468.
- Saputra Panggabean, H., Lubis, S., & Ependi, R. (2022). PENGUATAN AKIDAH DAN PERLUNYA MAKANAN HALAL DALAM PENGAMALAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT MUSLIM DESA LAU GUMBA KECAMATAN BERASTAGI KABUPATEN KARO STRENGTHENING THE FAITH AND THE NEED FOR HALAL FOOD IN RELIGIOUS EXPERIENCE IN THE MUSLIM COMMUNITY OF LAU GUMBA VILLAGE, BERASTAGI DISTRICT, KARO REGENCY. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(1).
- Satiri, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sofanudin, A. (2017). Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. *Jurnal Smrt Study Masyarakat Religi Dan Tradisi*, 3.
- Tumiran, Siregar, B., Masyhuril, N., & Alfiani, I. (2023). Implementasi Model Leadership Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Di Ar-Rahman Medan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 3625–3634.
- Wiwi, A. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur`an Super Kilat*. Diva Press.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).